

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Demam Berdarah Dengue (DBD) merupakan salah satu jenis penyakit menular yang diakibatkan oleh virus dan disebarkan melalui vektor. Penyebab dari penyakit ini adalah virus Dengue. Kasus DBD yang pertama kali tercatat di Indonesia terjadi di Surabaya pada tahun 1968. Sejak kasus ini ditemukan, jumlahnya terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. (Kementrian Kesehatan, 2024). Infeksi dengue merupakan penyakit yang disebabkan oleh virus dan disebarkan oleh vektor yang paling umum secara global, terutama berpengaruh di negara-negara yang berada di kawasan tropis dan subtropis (Yuslita & Zanzibar, 2023).

Data kasus yang diperoleh berdasarkan WHO, per 30 April 2024, telah melaporkan lebih dari 7,6 juta kasus demam berdarah termasuk 3,4 juta kasus yang dikonfirmasi, lebih dari 16.000 kasus parah, dan lebih dari 3.000 kematian. Indonesia mengalami lonjakan kejadian demam berdarah, dengan 88.593 kasus terkonfirmasi dan 621 kematian per 30 April 2024 – sekitar tiga kali lebih tinggi dibandingkan periode yang sama pada tahun 2023 (WHO, 2024).

Laporan data Profil Kesehatan Indonesia didapatkan kasus kematian (*Case Fatality Rate*) DBD tahun 2023 mencapai 0,78%. Kasus kematian ini melebihi batas 0,7% yang telah ditetapkan pada target Strategi Nasional Penanggulangan Dengue.

Pada tahun 2023 *Incidence Rate* (IR) DBD di Sumatera Barat sebesar 33,61 per 100.000 penduduk, angka ini masih lebih tinggi dibandingkan dengan target nasional sebesar ≤ 10 per 100.000 penduduk (Kemenkes RI, 2024).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Padang pada tahun 2020 sampai 2022 terjadi peningkatan kasus DBD yaitu dari 292 kasus menjadi 825 kasus. Pada tahun 2023 terjadi penurunan yaitu 465 kasus. Namun, terjadi peningkatan jumlah kematian yaitu 2 orang (Dinkes Padang, 2024).

Berdasarkan data laporan tahunan Puskesmas Lubuk Begalung kasus DBD pada tahun 2022 didapatkan 54 kasus, dengan kasus tertinggi pada kelurahan Banuaran sebanyak 17 kasus. Pada tahun 2023 kasus DBD tertinggi pada kelurahan Parak Laweh Pulau Aia sebanyak 9 kasus, dan kejadian DBD pada tahun 2024 setiap bulannya ada kejadian DBD dan di temukan sebanyak 34 kasus yang dimana kasus tertinggi ada di Kelurahan Koto Baru sebanyak 8 kasus (Puskesmas Lubuk Begalung, 2024).

Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Begalung terdiri dari 10 kelurahan yang terdiri dari dataran rendah dan persawahan. Genangan air pada persawahan berperan penting dalam meningkatkan risiko DBD. Jumlah penduduk di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Begalung sebanyak 68.874 orang, ini juga dapat meningkatkan risiko penyebaran Demam Berdarah Dengue (DBD) karena nyamuk Aedes.

Penyakit DBD juga merupakan salah satu penyakit berbasis lingkungan, yaitu suatu kondisi patologis berupa kelainan fungsi atau morfologi suatu organ tubuh yang disebabkan oleh interaksi manusia dengan segala sesuatu

disekitarnya yang memiliki potensi penyakit. Lingkungan sangat berpengaruh terhadap kejadian penyakit DBD terutama suatu keadaan lingkungan yang sanitasinya buruk (Hardianti, 2021).

Kejadian DBD memiliki kaitan erat dengan kondisi sanitasi lingkungan yang mendukung tempat perkembangbiakan nyamuk *Aedes aegypti* sebagai vektornya. Perilaku masyarakat yang kurang menjaga kebersihan lingkungan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi peningkatan angka kesakitan dan kematian akibat penyakit demam berdarah. Aksi terkait kesehatan lingkungan dan kejadian DBD antara lain Kondisi rumah, kondisi tempat penampungan air, sistem pembuangan sampah, dan kebiasaan menggantung pakaian (Alfirizqi & Wulandari, 2022).

Strategi yang paling efektif untuk mencegah dan mengendalikan kasus DBD adalah dengan melakukan tindakan pencegahan dengan memutus transmisi melalui program Pengendalian Sarang Nyamuk (PSN). Kegiatan Pengendalian Sarang Nyamuk (PSN) merupakan usaha untuk memberantas vektor DBD yang mencakup jentik dan nyamuk *Aedes aegypti* dewasa. Keberhasilan program pengendalian sarang nyamuk dapat diukur dengan indikator Angka Bebas Jentik sebagai bentuk upaya pengendalian vektor nyamuk (Zahro et al., 2023).

Sampah adalah penyebab munculnya penyakit, baik secara langsung maupun tidak. Secara langsung, sampah adalah tempat bagi tumbuhnya banyak parasit, bakteri, dan kuman, sedangkan tidak langsung, sampah menjadi habitat berbagai vektor seperti nyamuk yang membawa penyakit. Tempat pembuangan

atau pengelolaan sampah yang tidak sesuai standar dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya DBD (Kabalu et al., 2023). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mawwadah et al., (2022) didapatkan hasil penelitian responden yang dirumahnya melakukan perilaku pembuangan sampah yang tidak baik berisiko 4,03 kali terkena DBD dibanding responden yang melakukan sistem pembuangan dengan baik.

Tempat penampungan air adalah ruang atau area yang dipakai untuk menyimpan air, baik untuk kebutuhan rumah tangga, pertanian, maupun industri. Penyimpanan air bisa berupa bak, ember, tangki, kolam, drum, atau bahkan sistem penampungan air hujan yang dibuat untuk mengumpulkan dan menyimpan air. Nyamuk *Aedes aegypti*, yang berperan penting dalam penularan Demam Berdarah *Dengue* (DBD), dapat berkembang biak dalam air yang bersih. Umumnya, nyamuk ini meletakkan telurnya di pinggir tempat penyimpanan air (Alfirizqi & Wulandari, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Kharisma et al., (2023) menyatakan bahwa adanya hubungan antara kondisi tempat penampungan air dengan kejadian Demam Berdarah *Dengue* di Wilayah Kerja Puskesmas Selesai Kabupaten Langkat, dan begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Mawaddah et al., (2022) yang menunjukkan adanya hubungan antara tempat penampungan air dengan kejadian DBD di Kota Pontianak pada tahun 2020, dengan faktor risiko sebesar 7,48 yang berarti bahwa responden yang dirumahnya terdapat tempat penampungan air tidak memenuhi syarat berisiko 7,48 kali terkena DBD dibanding yang di rumahnya terdapat penampungan air yang memenuhi syarat (Mawaddah et al., 2022).

Kebiasaan menggantung pakaian di kalangan masyarakat telah berlangsung cukup lama, baik di kota maupun di desa. Praktik yang tidak sehat ini sudah ada sejak lama. Sebaiknya, pakaian yang digantung di belakang lemari atau pintu seharusnya dilipat dan dimasukkan ke dalam almari, dan pakaian yang sudah dipakai seharusnya langsung dicuci, tidak dibiarkan di dalam bak, karena nyamuk *Aedes aegypti* suka bertelur dan beristirahat di tempat yang gelap dan pada kain yang tergantung (Sasongko & Sayektiningsih, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Kastari & Prasetyo (2022) menyatakan bahwa kebiasaan menggantung pakaian di dalam rumah merupakan perilaku kurang baik yang berisiko 6,905 kali lebih besar mengalami DBD (Kastari & Prasetyo, 2022).

Berdasarkan hasil survey awal yang telah dilakukan pada 25 Februari 2025 di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Begalung yang peneliti lakukan pada 5 orang dengan kejadian DBD dan 5 orang tidak kejadian DBD, hasil wawancara dari 10 responden yang didata terdapat 7 responden (70%) yang memiliki sistem pembuangan sampah yang buruk, 4 responden (40%) yang memiliki kondisi rumah buruk, 6 responden (60%) yang mempunyai tempat penampungan air buruk, dan 8 responden (80%) yang memiliki kebiasaan menggantung pakaian.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) Di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Begalung Kota Padang Tahun 2025”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa saja faktor yang berhubungan dengan kejadian demam berdarah dengue (DBD) di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Begalung Kota Padang Kota Tahun 2025?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan kejadian demam berdarah dengue (DBD) di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Begalung Kota Padang Tahun 2025

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi Kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Begalung Kota Padang Tahun 2025.
- b. Diketahui distribusi frekuensi Perilaku Membuang Sampah dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Begalung Kota Padang Tahun 2025.
- c. Diketahui distribusi frekuensi Tempat Penampungan Air dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Begalung Kota Padang Tahun 2025.
- d. Diketahui distribusi frekuensi Kebiasaan Menggantungkan Pakaian dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Begalung Kota Padang Tahun 2025.
- e. Diketahui distribusi frekuensi Kondisi Rumah dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Begalung Kota Padang Tahun 2025.

- f. Diketahui Hubungan Perilaku Membuang Sampah dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Begalung Kota Padang Tahun 2025.
- g. Diketahui Hubungan Tempat Penampungan Air dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Begalung Kota Padang Tahun 2025.
- h. Diketahui Hubungan Kebiasaan Menggantungkan Pakaian dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Begalung Kota Padang Tahun 2025.
- i. Diketahui Hubungan Kondisi Rumah dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Begalung Kota Padang Tahun 2025.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Peneliti

Hasil Penelitian ini di harapkan dapat menambah dan memberikan sumbangan ilmu dan wawasan serta peneliti dapat mengaplikasikan ilmu dan teori yang telah didapat selama dibangku perkuliahan, sehingga menambah wawasan peneliti.

b. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dan rujukan bagi peneliti selanjutnya mengenai Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Demam Berdarah *Dengue* (DBD) Di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Begalung Kota Padang Tahun 2025.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Institusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi ilmiah bagi mahasiswa Prodi Kesehatan Masyarakat dan sebagai referensi tambahan dalam pengembangan ilmu yang berkaitan dengan kesehatan lingkungan khususnya mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian DBD.

b. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan masukan dan informasi bagi penentu kebijakan dalam penentuan kebijakan pelaksanaan program kesehatan yang berkaitan dengan faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian DBD dapat diprediksi dan diantisipasi dengan tepat.

E. Ruang Lingkup

Penelitian ini membahas tentang Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Demam Berdarah *Dengue* (DBD) Di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Begalung Kota Padang Tahun 2025. Waktu pengumpulan data dilaksanakan pada tanggal 29 Mei – 20 Juni 2025. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh penderita DBD dan bukan penderita DBD yang tercatat dalam catat medik di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Begalung. Sampel penelitian yaitu sebanyak 58 sampel. Variabel independen dalam penelitian ini adalah kondisi rumah, tempat penampungan air, perilaku pembuangan sampah dan kebiasaan menggantung pakaian, sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah kejadian demam berdarah *dengue* (DBD). Jenis penelitian

menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *case control*. Data penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara dengan menggunakan kuesioner. Analisis data menggunakan komputerisasi secara univariat dan bivariat dengan uji *chi-square*.

